

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Karo adalah salah satu suku budaya yang tinggal di wilayah Sumatera Utara. Seperti suku bangsa lain, masyarakat Karo memiliki budaya, bahasa, adat-istiadat, karakter, dan kesenian mereka sendiri. Salah satu peristiwa budaya yang mereka masih lakukan hingga kini adalah upacara pernikahan yang mereka sebut dengan Erdemu Bayu. Salah satu rangkaian acara yang paling penting dalam peristiwa ini adalah Gendang Ngarak. Menurut Ginting, P (2015:17) menyatakan, Gendang terdiri dari beberapa arti, dimana Gendang instrumen maupun bunyi, Gendang sebagai upacara, dan Gendang sebagai ansambel. Ngarak dari penelitian ini memiliki arti yaitu iringan atau proses dalam upacara pernikahan pada masyarakat Karo. Pada Gendang Ngarak ini memiliki arti Gendang sebagai rangkaian upacara pernikahan masyarakat Karo. Gendang Ngarak memiliki nilai-nilai luhur dengan kehidupan masyarakat Karo.

Gendang Ngarak merupakan bagian penting dalam rangkaian upacara pernikahan masyarakat Karo. Gendang Ngarak ini, merujuk pada sebuah acara Ngarak yang artinya mengiringi prosesi pengantin untuk memasuki ke dalam *jambur* (aula). Di dalam upacara pernikahan, Gendang Ngarak ini akan di iringi dengan ensambel *gendang lima sendalenen* untuk memasuki tempat berlangsungnya upacara pernikahan. Menurut Sinulingga, Egi & Tarigan, Perikuten & Tarigan, Kumalo (2022:14), menyatakan di dalam upacara pernikahan masyarakat Karo *gendang lima sendalenen* dalam mengiringi upacara masyarakat

Karo, baik itu upacara pernikahan, upacara pemakaman, dan upacara pesta rakyat. Dalam penelitian ini berfokus pada upacara pernikahan masyarakat Karo (*Gendang Ngarak*).

Dalam penelitian ini Gendang Ngarak diartikan sebagai rangkaian acara atau upacara dalam pernikahan masyarakat Karo. Gendang Ngarak ini bukan sekedar seremoni upacara pernikahan masyarakat Karo, tetapi mengandung simbol-simbol, dan representasi identitas kekerabatan (*sangkep nggeluh*) yang harus di pertahankan. Simbol yang dimaksud pada Gendang Ngarak sebagai sarana penyatu ke dua belah pihak keluarga *kalimbubu*, *sembuyak*, dan *anak beru*. Gendang Ngarak ini juga sebagai simbol permohonan restu kepada kerabat untuk melakukan upacara pernikahan yang akan di laksanakan, serta Gendang Ngarak ini mengiringi upacara pernikahan dalam peralihan status kedua calon pengantin yang dari anak lajang laki-laki dan perempuan menjadi pasangan suami-istri. Di dalam upacara pernikahan masyarakat Karo, Gendang dapat mempersatukan masyarakat dalam satu tujuan, ketika *gendang lima sendalanen* mengiringi prosesi upacara pernikahan masyarakat Karo, di situ juga Gendang Ngarak menyatukan tiga kelompok kekerabatan yaitu, *kalimbubu*, *senina*, dan *anak beru*. Masyarakat Karo sendiri memiliki dua konsep Gendang, yaitu *ergendang* (bermian musik) dan *rende* (bernyanyi). Gendang yang di maksud oleh penulis dalam konsep ini adalah ansambel *gendang lima sendalanen* sebagai pengiring berjalannya upacara pernikahan masyarakat Karo.

Menurut Peranginangin, O.J., & Wimbrayardi (2022:148), menyatakan di dalam upacara pernikahan masyarakat Karo, *gendang lima sendalanen* memiliki

bentuk sebagai pengiring upacara pernikahan, di mana arti *gendang lima sendalanan* ini sebagai ensambel musik dalam mengiringi upacara pernikahan, baik itu mengiringi Ngarak pengantin, tarian, dan nyanyian. Peran *gendang lima sendalanan* ini sangat penting dalam upacara pernikahan masyarakat Karo. *Gendang lima sendalanan* di artikan *lima* berarti “lima” dan *sendalanan* berarti “sejalan”. Dengan demikian *gendang lima sendalanan* mengandung pengertian lima buah instrumen musik yang dimainkan secara bersama-sama.

Berdasarkan alat musiknya, *gendang lima sendalanan* terdiri dari alat musik seperti: (1) *sarunei*, (2) *gendang singindungi*, (3) *gendang singanaki*, (4) *penganak*, dan (5) *gung*. Pemain *gendang lima sendalanan* ini memiliki sebutan yang khusus sendiri. Menurut Ginting. P (2015:75), yang menyatakan tentang tanda kepada seorang pemain *gendang lima sendalanan* dengan sebutan *penarunei* untuk pemain *sarunei*, *penggual* untuk sebutan *gendang singindungi* dan *gendang singanaki*, pemain *Penganak* dengan sebutan *simalu penganak*, dan orang yang memainkan *gung* disebut *simalu gung*. Ketika mereka bermain dalam satu upacara masyarakat Karo, sebutan mereka menjadi satu, yaitu *sierjabaten*. Menurut Ginting. P (2015:51), *gendang lima sendalanan* bagi masyarakat Karo, merupakan prosesi ritual yang berkaitan dengan sistem kepercayaan. Oleh sebab itu, segala unsur *gendang lima sendalanan* dalam upacara pernikahan masyarakat Karo memiliki bentuk, fungsi dan makna nya tersendiri.

Gendang lima sendalanan merupakan simbol tradisi yang telah berlangsung sejak ratusan tahun silam hingga saat ini. Namun penggunaan *gendang lima sendalanan* ini pada acara masyarakat Karo mengalami penurunan bahkan tidak

pernah dijumpai lagi pada acara masyarakat Karo. Menurut Ginting (2012:8), menyatakan instrumen tradisional yang dahulu digunakan pada masyarakat Karo seperti *sarunei* (kayu), *gendang singindungi/singanaki* (kulit), dan *gung/penganak* (logam), digantikan oleh teknologi elektronik organ tunggal atau sering disebut dengan *Keyboard*. *Keyboard* ini memiliki berbagai fasilitas program musik, bahkan alat tersebut cukup dimainkan oleh seorang pemain untuk menghasilkan musik yang diinginkan. Pada beberapa tahun yang silam hingga saat ini *gendang lima sendalanen* yang biasanya dimainkan pada saat upacara pernikahan sudah digantikan oleh *keyboard*. Hal ini bukan semata-mata karena ekonomi, tetapi karena kepraktisan penggunaan alat ini yang mendorong minat masyarakat menggunakan *keyboard*. Perubahan modernisasi yang terjadi pada masyarakat Karo dapat membuat ketidaktahuan generasi yang akan datang mengenai instrumen tradisional yang ada pada masyarakat Karo. Karena setiap pembelajaran berhubungan dengan kehidupan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi tentang Gendang Ngarak dalam ansambel *gendang lima sendalanen* pada upacara pernikahan masyarakat Karo. Mengetahui bentuk, fungsi, dan makna Gendang Ngarak dalam upacara pernikahan masyarakat Karo, agar dapat memahami secara mendalam lapisan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Musik tradisional merupakan bagian yang kaya dari budaya lokal yang mengungkapkan banyak hal tentang kehidupan sehari-hari Zamira Najila Binti Zaimi, (2020:36). Dengan menganalisis bentuk, fungsi, dan makna, proses pelaksanaan, dan elemen Gendang dalam upacara

pernikahan masyarakat Karo, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang seni dan antropologi budaya.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi merupakan tahap dasar dalam proses penyelesaian masalah, di mana kita secara teratur menilai, mempelajari, dan menjelaskan persoalan yang harus ditangani untuk mendapatkan solusi yang tepat. Menurut Sugiyono (2022:281) “Identifikasi masalah merupakan tahap di mana semua masalah yang tampak pada objek penelitian diuraikan secara lengkap”. Tujuan dari pengenalan masalah adalah supaya penulis dan pembaca memahami sejumlah isu yang terkait dengan judul kajian. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya pemahaman mengenai Gendang Ngarak yang dilaksanakan pada upacara pernikahan masyarakat Karo, khususnya di Desa Namu Ukur, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat.
2. Kurangnya analisis yang lebih mendalam mengenai upacara pernikahan masyarakat Karo, khususnya pada Gendang Ngarak di Desa Namu Ukur, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat.
3. Terdapat kekurangan dalam dokumentasi Gendang Ngarak pada upacara pernikahan masyarakat Karo yang sesungguhnya di Desa Namu Ukur, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat

4. Dampak modernisasi yang bisa mengubah struktur, peran, dan arti Gendang Ngarak dalam upacara pernikahan masyarakat Karo di Desa Namu Ukur, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat.
5. Kurangnya pemahaman masyarakat di Desa Namu Ukur, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, tentang bagaimana bentuk pada Gendang Ngarak ini dalam upacara pernikahan masyarakat Karo.
6. Kurangnya pemahaman masyarakat di Desa Namu Ukur, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, tentang fungsi Gendang Ngarak pada upacara pernikahan masyarakat Karo.
7. Kurangnya pemahaman masyarakat di Desa Namu Ukur, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, tentang makna pada Gendang Ngarak dalam upacara pernikahan masyarakat Karo.

C. Batasan Masalah

Pembatas terhadap suatu isu berfungsi untuk mencegah terjadinya penyimpangan atau pengembangan yang tidak perlu dari inti masalah, sehingga riset dapat dilakukan dengan lebih fokus dan mempermudah dalam penetapan batasan agar tujuan dari penelitian dapat diwujudkan. Menurut Sugiyono (2022:281) “Batasan masalah merupakan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena keterbatasan sumber daya dan agar peneliti dapat dilakukan secara lebih mendalam, dengan menetapkan variabel, lokasi, dan hubungan variabel yang akan dibahas”. Titik fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Gendang Ngarak dalam upacara pernikahan masyarakat Karo di Desa Namu Ukur, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat
2. Fungsi Gendang Ngarak dalam upacara pernikahan masyarakat Karo di Desa Namu Ukur, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat
3. Makna Gendang Ngarak dalam upacara pernikahan masyarakat Karo di Desa Namu Ukur, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merujuk pada penjelasan yang tegas dan terperinci mengenai isu yang akan diteliti atau dikaji. Ini akan menjadi subjek utama yang akan diteliti oleh penulis, sehingga penulis dapat berkonsentrasi pada rumusan masalah yang akan diselesaikan. Menurut Sugiyono (2022:281-282) “ Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang jawabannya dicari melalui proses penelitian, dan berfungsi sebagai pedoman awal untuk mengarahkan peneliti dalam penelusuran objek penelitian”.

1. Bagaimana Bentuk Gendang Ngarak dalam upacara pernikahan masyarakat Karo di Desa Namu Ukur, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana Fungsi Gendang Ngarak dalam upacara pernikahan masyarakat Karo di Desa Namu Ukur, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat?
3. Bagaimana Makna Gendang Ngarak dalam upacara pernikahan masyarakat Karo di Desa Namu Ukur, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebuah ungkapan yang merinci hasil yang diinginkan dari suatu kajian. Tujuan penelitian memberikan arah pada setiap fase proses penelitian agar tetap terfokus pada isu utama yang hendak diatasi. Menurut Sugiyono (2022:282) “Tujuan penelitian adalah pernyataan yang merinci apa yang peneliti ingin capai melalui penelitian dan merupakan bentuk operasional dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya”. Berdasarkan penjelasan tersebut serta sesuai dengan pembatasan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Bentuk Gendang Ngarak dalam upacara Pernikahan masyarakat Karo di Desa Namu Ukur, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat
2. Untuk memahami Fungsi Gendang Ngarak dalam upacara Pernikahan masyarakat Karo di Desa Namu Ukur, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat
3. Untuk menginterpretasi Makna Gendang Ngarak dalam upacara pernikahan masyarakat Karo di Desa Namu Ukur, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian mengacu pada keuntungan atau nilai yang didapatkan dari proses serta hasil penelitian tersebut. Ini termasuk sumbangan yang dihasilkan, seperti pengetahuan baru, pemecahan masalah, atau dampak positif di

dalam masyarakat. Menurut Sugiyono (2022:291) “Manfaat penelitian kualitatif lebih bersifat teoritis, yaitu untuk mengembangkan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah”. Beberapa manfaat yang diambil dari kegiatan penelitian ini yaitu:

a. Secara teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi ilmu pengetahuan khususnya di dalam budaya, terutama yang berkaitan dengan makna Gendang Ngarak dalam upacara pernikahan masyarakat Karo.
2. Penelitian ini juga bermanfaat dalam mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan bagi masyarakat Karo maupun di luar dari masyarakat Karo.
3. Manfaat lainnya penelitian ini dijadikan sebagai bahan referensi oleh peneliti lain yang tertarik dengan Gendang Ngarak dalam upacara pernikahan masyarakat Karo.

b. Secara praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Karo dalam melestarikan Gendang Ngarak dalam upacara pernikahan masyarakat Karo.
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat mendokumentasikan dan memperdalam pemahaman tentang Gendang Ngarak dalam upacara pernikahan masyarakat Karo.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi tokoh adat dan bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam melestarikan upacara pernikahan masyarakat Karo.



THE
Character Building
UNIVERSITY